

PENERAPAN PROGRAM KUNJUNGAN RUMAH DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Arni Mahyudi

mahyudiarnee@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di tingkat sekolah dasar dengan pembelajaran daring memang dirasakan belum begitu optimal dikarenakan kendala tidak semua siswa yang memiliki media telepon genggam. Di samping itu, kendala jaringan komunikasi juga menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program kunjungan rumah yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia ada beberapa tahap yaitu tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Kata kunci: kunjungan rumah, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek yang dimiliki manusia. Pendidikan itu sendiri diartikan sebagai sebuah proses untuk terus belajar. Pendidikan dalam prosesnya bertujuan untuk merubah sikap seseorang atau kelompok dalam usahanya untuk membuat manusia lebih dewasa dengan kegiatan pengajaran dan pelatihan. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka para guru perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Salah satu yang menjadi pilihan adalah penggunaan media teknologi dalam mengajar.¹

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), h. 136.

Pendidikan di sekolah pada umumnya dilakukan dengan cara tatap muka di sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar buat siswa. Guru sebagai pengajar bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan dengan dengan berbagai metode pembelajaran. Banyak variasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru ketika tatap muka. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru seperti halnya pemanfaatan media pembelajaran dan inovasi dalam program pembelajaran.

Salah satu peran guru adalah membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan secara prosedural (pengetahuan yang bersifat bagaimana melakukan sesuatu), pengetahuan secara deklaratif (pengetahuan mengenai sesuatu), dan mengembangkan keterampilan belajar siswanya. Pembelajaran langsung tatap muka terfokus pada prinsip-prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial.²

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru mempunyai tujuan agar para siswa dapat memahami dan mengerti materi pembelajaran tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja. Tapi, pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan kepada aspek keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Keterampilan ini dimaksudkan agar kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi baik dan benar, hal ini sesuai dengan dimaksudkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang standar isi dari pembelajaran bahasa Indonesia.³

Seorang siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuannya juga dalam keterampilan. Aplikasi pengetahuan dalam keterampilan menulis dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah.

Pembelajaran yang berbasis keterampilan tentu terganggu dengan adanya wabah covid-19 yang melanda Negara Indonesia. Situasi belajar yang biasanya dilaksanakan dengan tata muka di sekolah mulai dibatasi untuk mencegah penyebaran

² Moch Agus Krisno Budiyanto, *Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, (Malang: UMM Press, 2016), h. 11.

³ Nur Azimatul Ummah, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, dan Dewi Widiana Rahayu, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar." *Wanastra*, Vol. 12, No. 2, (2020), h. 122.

virus corona ini. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa lagi dilaksanakan seperti biasa. Sekolah ditutup sementara sehingga banyak siswa dan guru yang tidak bisa berinteraksi langsung dengan terjadinya wabah pandemi covid-19 ini.⁴ Sekolah yang pada dasarnya adalah tempat interaksi siswa dan guru dalam tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa harus terhenti.⁵ Wabah virus corona yang sangat mendadak ini, membuat dunia pendidikan Indonesia melakukan beberapa perubahan konsep pembelajaran. Hal ini dilakukan agar seyogyanya dapat membantu sekolah agar tetap dapat berjalan.

Kebijakan belajar daring menjadi salah satu solusi terdepan agar pembelajaran tetap berlangsung. Memang penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan tidak ada kendala, pada kenyataannya banyak berbagai macam kendala yang dapat menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring ini.

Ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran daring yang dilakukan di tingkat sekolah dasar di antaranya, sebagai berikut:

Pertama, tidak semua guru dan sekolah siap dalam belajar daring. Ada beberapa guru yang tidak begitu terampil dalam mengoperasikan media teknologi untuk daring. *Kedua*, adanya pemahaman beberapa guru yang keliru mengenai pembelajaran daring. Pembelajaran daring bukan hanya memberikan tugas saja, tetapi juga ada penyampaian materi yang disampaikan sebelum tugas diberikan kepada siswa. *Ketiga*, ketidaksiapan orang tua siswa dalam membantu anaknya dalam belajar daring. Orang tua kadangkala tidak bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara daring, sehingga Ia sulit dalam menerangkan kembali materi tersebut kepada anaknya. *Keempat*, kadang ada siswa yang merasa jenuh dan malas ketika belajar secara daring.⁶

⁴ Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, (2020), h. 67.

⁵ Koko Adya Winata, Qiqi Yuliati Zaqiah, Supiana, dan Helmawati, "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi", *Jaeducation*, Vol.4, No.1, (2021), h. 4.

⁶ Al Ihwanah, "Problematika Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19", *JIEES*, Vol. 1, No. 2, (2020), h. 46-47.

Berbagai solusi mengajar coba dilakukan untuk mencari cara agar pembelajaran bisa dilakukan dengan baik di samping adanya larangan berkumpul belajar tatap muka di sekolah. Hal itu dilakukan pemerintah untuk mengurangi perkumpulan orang banyak yang mengakibatkan rawannya terjadi penularan virus corona. Salah satu solusi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dalam mengajar siswanya adalah dilakukan dengan pembelajaran kunjungan rumah atau yang dalam bidang keilmuan bimbingan konseling dinamakan dengan *home visit*. Kunjungan rumah memiliki pengertian pembelajaran dilakukan oleh guru dengan mengunjungi rumah siswa dengan tetap memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan selama pandemi.⁷ Pembelajaran ini berlatar tempat mengajar di rumah salah satu siswa, dengan dilakukan pembatasan sosial. Dengan program kunjungan rumah ini diharapkan kondisi belajar mengajar akan kembali bisa efektif dengan tatap muka langsung walaupun dengan pembatasan waktu dan jarak antar siswa.

PEMBAHASAN

Kunjungan rumah bisa diartikan dengan *home visit*. Dalam bimbingan dan konseling, *home visit* memiliki makna suatu upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga siswa dalam kaitannya dengan permasalahan individu siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor pada pelayanan bimbingan konseling.⁸ *Home visit* atau kunjungan rumah merupakan bentuk kegiatan pendukung pada layanan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengumpulkan serta melengkapi data dan informasi tentang peserta didiknya, dilakukan dengan cara mengunjungi rumah peserta didik tersebut untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut.⁹ Biasanya kunjungan rumah ini dilakukan guru bimbingan konseling sebagai salah satu layanan dari kegiatan bimbingan

⁷ Yantoro, Ahmad Hariandi, Zakiah Mawahdah, dan Mohamad Muspawi, "Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19", *JPPI*, Vol. 7, No. 1, (2021), h. 12.

⁸ Akhmad Sudrajat, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), h. 79.

⁹ *Ibid.*, h. 81.

konseling yang dilakukan dengan mengunjungi orang tua siswa untuk mengumpulkan data mengenai siswa tersebut. Menurut Prayitno, kunjungan rumah merupakan suatu upaya dari konselor dalam upayanya mengetahui permasalahan anak dengan cara mendeteksi kondisi keluarga si anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.¹⁰ Jadi, dalam program kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan guru bimbingan konseling. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru bahasa Indonesia.

Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan kepada semua siswa, cukup kepada siswa yang permasalahannya menyangkut dengan peranan rumah atau orangtua saja.¹¹ Kunjungan rumah juga bisa memiliki makna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu yang menjadi tanggung jawab pembimbing, pendidik, maupun konselor dalam pelayanan bimbingan konseling. Kunjungan rumah dilakukan apabila data individu atau siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan konseling belum diperoleh melalui wawancara atau angket. Selain itu, juga perlu dilakukan dalam melakukan cek kebenaran data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.¹²

Dalam kegiatan ini, guru bahasa Indonesia memiliki peran sebagai pembimbing para siswa untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Bimbingan dilakukan oleh guru pada dasarnya tidak hanya bagi siswa yang bermasalah saja tetapi juga pada semua siswa agar mendorong motivasi belajar mereka agar dapat berprestasi. *Home visit* dalam hal ini berupa komitmen dalam memperoleh data dan informasi untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik yang meliputi kondisi siswa di rumah, lingkungan dekat rumah siswa, fasilitas yang ada di rumah siswa, hubungan siswa dengan keluarga, kebiasaan siswa, serta komitmen orang tua dalam

¹⁰ Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 354.

¹¹ *Ibid.* h. 356.

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

perkembangan siswa.¹³ Dapat disimpulkan bahwa adanya pengawasan dari orangtua di rumah akan membuat anak lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah membuat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan juga kemampuan siswa pada tahap perkembangan selanjutnya. Dari situlah makanya pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran keterampilan seperti bahasa Indonesia difokuskan agar bisa membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.¹⁴

Program kunjungan rumah merupakan bentuk kegiatan yang juga bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran yang tentu saja ada sedikit perbedaan dengan program kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Beberapa guru di Kota Kandangan menjadi sampel dalam dalam program kunjungan rumah ini. Untuk menyiasati ketiadaan pembelajaran tatap muka di sekolah selama era pandemik covid-19. Dengan kegiatan ini, guru tetap dapat mengawasi para siswanya ketika belajar dengan tetap memperhatikan program pencegahan dan keamanan dari penyebaran virus covid-19.

Selain itu, yang terlebih penting program kunjungan rumah ini berfungsi untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Dalam kegiatan kunjungan rumah, guru bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya membahas permasalahan tentang siswa, namun sekaligus menyampaikan perkembangan siswa selama di sekolah serta program-program yang ada di sekolah.

Ada beberapa tahap dalam penerapan program kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap observasi

¹³ Hallen, *Bimbingan dan Konselling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 92.

¹⁴ Oman Farhrohman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI", *Primary*, Vol. 09, No. 01, (2017), h. 28.

Pada tahap ini, guru bahasa Indonesia mencari data mengenai siswa-siswanya. Salah satu data yang dicari adalah nilai hasil belajar siswa pada materi yang telah diberikan guru.

2. Tahap perencanaan (*planning*)

Dalam tahap persiapan (*planning*) ini, guru terlebih dulu membuat skema apa yang akan dimonitoring pada diri siswa berdasarkan tujuan dari pelaksanaan kunjungan rumah. Adapun tujuan dari kunjungan rumah yang akan dilakukan oleh guru salah satunya yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa atas materi yang diberikan, latar belakang lingkungan belajar siswa di rumah, dan bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua.

Guru juga perlu mengumpulkan data tentang siswa yang meliputi alamat, pekerjaan orang tua siswa, dan data-data pendukung terkait lingkungan keluarga siswa. Data ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur bagaimana kendala yang dihadapi siswa ketika belajar, bagaimana cara belajar siswa, dan bagaimana pemetaan rumah yang akan dikunjungi. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk membuat kegiatan kunjungan lebih efisien. Dalam melakukan kunjungan, guru dapat mengunjungi beberapa rumah siswa jika para siswa tersebut berada dalam suatu daerah tempat tinggal yang sama. Pada tahap persiapan (*planning*) ini, guru juga menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada para siswanya setelah dilakukan observasi awal. Materi yang dianggap sulit dipahami siswa berdasarkan dari tahap observasi akan diuraikan guru pada saat bertatap muka langsung dengan siswa. Hal ini bertujuan agar masalah yang berhubungan langsung dengan pengetahuan siswa dapat segera teratasi untuk selanjutnya siswa dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya tersebut. Juga, memudahkan orang tua siswa dalam membimbing anaknya.

Pada tahap persiapan, selain menentukan tujuan kunjungan rumah guru juga harus menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kunjungan rumah. Latar belakang keluarga siswa yang berbeda tentu harus dapat dipahami oleh

guru. Guru harus menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan keadaan orangtua siswa. Hal ini dimaksud agar kegiatan kunjungan rumah tepat sasaran, yaitu bisa bertemu langsung dengan orang tua siswa di rumah di samping membimbing para siswa. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara orang tua dan guru.

3. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari program kunjungan rumah ini. Pada tahap pelaksanaan ini, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru harus mampu membangun kepercayaan orang tua siswa sebelum menggali data tentang siswa dengan melakukan komunikasi yang positif. Ketika berada di rumah siswa, pertama yang harus guru lakukan adalah guru harus menyampaikan maksud dan tujuan kunjungan rumah dengan jelas agar orang tua siswa agar tidak salah paham.

Dalam implementasi kunjungan rumah, guru juga harus memperhatikan efisiensi waktu. Hal ini dilakukan agar kegiatan kunjungan rumah tetap fokus pada tujuan dan tidak terlalu menyita banyak waktu. Selain melakukan kunjungan rumah menyampaikan mengenai perkembangan si anak di sekolah (pada saat kegiatan tatap muka berlangsung) dan mendengar bagaimana si anak belajar ketika di rumah.

Koordinasi yang baik antara orang tua dan guru harus tetap terjaga dengan baik karena peran orang tua adalah memberikan pengawasan, motivasi, dan perhatian kepada anak saat proses pembelajaran di rumah. Hal ini bertujuan agar hasil belajar anak lebih optimal. Di samping itu, orang tua juga dapat mengidentifikasi kendala yang dialami anak dalam hal belajar.¹⁵

Guru juga melakukan pembelajaran kepada siswa di rumahnya tersebut dengan konsep belajar kelompok. Jadi, beberapa siswa yang berdekatan rumah

¹⁵ Tri Andra Yani dan Cintya Nurika Irma, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi pada Siswa SD Negeri 02 Pengarasan Kecamatan Bantarkawung", *Metalingua*, Vol. 06, No. 1, (2021), h. 21.

atau tempat tinggalnya bisa disatukan dalam satu tempat untuk mengefisienkan waktu. Selain belajar mengenai materi yang tidak dipahami atau tidak dimengerti oleh siswanya.

Guru juga melaksanakan kegiatan komunikasi dengan siswa. Kegiatan *sharing* yang mana hal ini dilakukan untuk menggali permasalahan siswanya dalam belajar di rumah dan sewaktu di sekolah. Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap melaksanakan program-program yang telah disusun pada tahap perencanaan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar yang dihadapinya.¹⁶

Peran guru bahasa Indonesia memberikan gambaran-gambaran kepada siswanya bagaimana cara belajar bahasa Indonesia yang baik ketika berada di rumah. Menanamkan upaya pembiasaan dalam keterampilan berbahasa Indonesia. Dengan begitu, para siswa akan belajar langsung dari pengalaman mereka sendiri. Hal yang juga penting bagi guru ketika melakukan kunjungan rumah adalah menyampaikan program-program sekolah dan meminta saran kepada orang tua siswa atau wali murid untuk terwujudnya tujuan pembelajaran seperti yang sudah ditetapkan di sekolah.

Guru juga menyampaikan kondisi pembelajaran yang sedang mereka hadapi saat itu. Guru mengemukakan maksud dari program kunjungan rumah ini kepada orang tua siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di rumah salah satu siswa sebagai wujud penanganan masalah belajar sekaligus pendalaman materi serta evaluasi kepada para siswa ketika mereka belajar di rumah. Pada tahap ini, guru juga meminta saran-saran (masukan) yang kepada orang tua siswa atau wali murid untuk membantu meningkatkan mutu sekolah dan menjadikan proses perbaikan dari waktu ke waktu.

4. Tahap evaluasi

¹⁶ Achmad Nurihsan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003), h. 87.

Ketika melaksanakan kunjungan rumah, guru harus melakukan beberapa evaluasi mengenai kendala dan manfaat serta hasil apa yang didapatkan melalui program kunjungan rumah yang dijalankan serta bagaimana keseriusan (komitmen) orang tua siswa dalam penanganan masalah belajar anaknya. Hal ini diperlukan agar hasil dari program kunjungan rumah dapat bermanfaat untuk orangtua siswa, guru, dan siswa itu sendiri. Serta dapat memperbaiki kekurangan dan menyikapi kendala yang dihadapi ke dalam tahap selanjutnya (tindak lanjut).

Pada tahap evaluasi ini, guru diharapkan sudah dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap siswa beserta dengan langkah-langkah dan solusi penyelesaiannya. Hal ini sesuai dengan fungsi penilaian dalam proses belajar-mengajar yakni mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran itu sendiri. Dengan evaluasi ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diberikan kepada para siswa. Dengan kata lain, guru dapat mengetahui hasil belajar dan kesulitan materi yang dihadapi para siswa. Di samping itu, untuk guru sendiri sebagai bahan acuan dalam mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang sudah dilakukan. Rendahnya hasil belajar yang dicapai para siswanya tentu saja tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tersebut akan tetapi juga bisa disebabkan karena kurang berhasilnya guru dalam menerapkan strategi mengajarnya. Melalui tahap evaluasi ini dicari tahu sebab tersebut.

Penilaian dalam hasil belajar bisa dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- a. Tahap jangka pendek, yakni penilaian yang dilakukan guru di akhir proses pembelajaran. Penilaian ini biasanya disebut dengan penilaian formatif.
- b. Tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung selama periode tertentu, misalnya penilaian pada tengah semester atau penilaian yang dilakukan pada

akhir semester. Penilaian ini disebut juga dengan penilaian sumatif.¹⁷

Di samping itu guru juga mengevaluasi proses pelaksanaan program kunjungan rumah yang dilakukan dengan penilaian tentang keefektifan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam program kunjungan rumah terdapat beberapa hal yang kurang efektif di antaranya masalah waktu, letak rumah siswa yang sulit dijangkau, serta ada beberapa wali siswa yang kurang terbuka ketika guru datang ke rumah.

5. Tahap tindak lanjut

Pada tahap tindak lanjut ini, guru bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil dari kunjungan rumah sebagai pedoman untuk menangani masalah belajar siswa mengenai materi-materi dalam pelajaran yang diberikan. Hal ini dilakukan setelah guru memberikan evaluasi kepada para siswa. Setelah dilakukan tindakan program kunjungan rumah, guru bahasa Indonesia melaksanakan evaluasi mengenai materi yang dibahas tersebut dengan menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam mempelajari materi yang dibahas. Guru juga menggunakan hasil dari program kunjungan rumah sebagai alat untuk memotivasi siswa karena telah mengetahui hal-hal yang mampu meningkatkan minat siswa dari orang tuanya.

Guru yang berfungsi sebagai motivator memiliki makna guru dapat mendorong siswanya supaya bergairah dan aktif selama belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru bisa menganalisis apa saja motif-motif yang melatarbelakangi siswanya ketika mereka malas belajar dan apa penyebab menurunnya prestasinya di sekolah. Guru harus bertindak sebagai motivator setiap saat karena dalam interaksi yang edukatif tidak mustahil ada siswa yang

¹⁷ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 74.

hilang semangat belajarnya. Motivasi yang diberikan guru akan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswanya.¹⁸

Dalam tindak lanjut ini, guru menggunakan hasil program kunjungan rumah ini sebagai bahan pertimbangan untuk guru lain dalam mengatasi permasalahan pada siswa tersebut. Tanpa tindak lanjut, kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan guru tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan karena dalam hal ini tindak lanjut adalah aspek penting yang harus dilakukan oleh guru dalam jangka panjang sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang positif baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi lingkungan sekitar siswa tempat tinggal siswa tentu memiliki banyak perbedaan.

Dalam proses meningkatkan hasil belajar siswa dengan program kunjungan rumah ini tentu saja ada ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak

Faktor keluarga bisa menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan si anak dalam menjalani pendidikan. Tanpa pengawasan dari orang tuanya maka hasil pendidikan yang dilaksanakan guru di sekolah tentu saja tidak akan berarti apa-apa. Kesibukan orang tua kadang-kadang menjadi salah faktor yang menyebabkan kurangnya bimbingan orang tua terhadap anaknya mengenai hasil belajar si anak.

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga dari cara orang tuanya mendidik dia, hubungan antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, dan juga kondisi ekonomi keluarga. Orang tua yang kurang melakukan pengawasan terhadap anak tentu saja akan berdampak pada hasil belajar (prestasi) dan pembentukan sikap si anak. Misalnya saja, orang tua si anak yang berprofesi sebagai pedagang yang kerjanya berangkat subuh terkadang sebelum subuh sudah berangkat ke pasar-pasar dengan membawa dagangan

¹⁸ Sri Widayati, "Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa". *Jurnal Elsa*, Vol. 17, No. 1, (2019), h. 4.

berupa buah dan sayur. Mereka kadang pulanginya siang hari (waktu Zuhur) sehingga mereka tidak ada waktu yang cukup untuk mengawasi bagaimana sekolah dan belajar anaknya.

Cara mendidik anak yang baik adalah dengan membimbing mereka dengan penuh perhatian sehingga anak berada dalam kondisi yang nyaman. Demi keberhasilan belajar si anak tentu harus ada hubungan yang baik antara anggota keluarga di rumah dengan saling memberi motivasi. Suasana rumah yang tenang dan tenteram tentu akan menciptakan rasa nyaman untuk anak belajar. Di samping itu, fasilitas belajar yang memadai juga mempengaruhi belajar anak.

2. Lingkungan tempat anak bersosialisasi

Lingkungan tempat anak bersosialisasi memiliki makna lingkungan tempat anak bergaul yang berada di sekitar tempat tinggal anak, hal ini memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan diri pribadi anak. Lingkungan yang baik tentu saja akan memberikan dampak yang baik bagi anak, namun lingkungan yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang kurang baik pula bagi anak karena mereka cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Rumah anak yang berdekatan dengan warung tempat berkumpul orang dapat berakibat anak juga sering bergaul di sana. Lingkungan tempat bergaul anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan kognitifitas si anak. Siswa yang tinggal pada lingkungan yang kondusif, dekat dengan musala, dan tidak begitu membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan kognitif dan sikap siswa tersebut. Namun siswa yang tinggal pada lingkungan ramai penduduk, penyewaan game online, warung-warung, dan gardu tempat berkumpul para remaja. Lingkungan tersebut tentu kurang kondusif pada proses pembelajaran anak. Lingkungan tidak bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa seorang siswa apabila lingkungan

tersebut tidak proaktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.¹⁹

Hal ini diperkuat dengan berbagai keluhan yang disampaikan oleh orang tua siswa bahwa anak ketika di rumah lebih sering bermain bersama teman-temannya sepulang sekolah atau memilih untuk bermain *game online*. Adanya kendala ini membuat guru dan orangtua harus memberikan tindak lanjut setelah adanya program kunjungan rumah. Orangtua harus lebih bijak dalam membimbing anak yang lingkungannya kurang kondusif agar anak tidak terbiasa bermain dengan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh kurang baik.

Orang tua harus melakukan pengawasan dan selektif dengan pergaulan anak. Di samping itu orangtua juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan oleh anak sehari-hari seperti tanggung jawab belajar, membantu orangtua, sholat, dan mengaji. Dengan adanya pemberian tanggungjawab maka anak akan terbiasa lebih disiplin. Hal ini juga akan membuat anak mengurangi bermain yang kurang bermanfaat di luar rumah.

3. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah dan para guru terkhusus guru bahasa Indonesia tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa-siswanya di luar sekolah. Selain itu guru bahasa Indonesia di luar tidak mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal siswa, terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan kognitif dan afektif siswa itu sendiri.

pihak sekolah memerlukan kerjasama dengan orang tua siswa agar membimbing dan mengawasi anaknya ketika di rumah khususnya dalam pergaulannya. Agar mengetahui lingkungan belajar siswa dengan baik sehingga

¹⁹ Tri Andra Yani dan Cintya Nurika Irma, *Op. Cit*, h. 13.

apa yang diajarkan para guru di sekolah dapat diterapkan dan apa yang diharapkan orang tua siswa bisa dicapai.

Orang tua siswa juga diharapkan senantiasa memantau putra putrinya sehingga perilaku mereka tetap terkontrol dan terhindar dari pengaruh lingkungan yang kurang baik.

4. Kesadaran dari dalam diri siswa sendiri

Kesadaran diri berhubungan erat dengan adanya motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi ini akan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar akan tercapai. Jika seorang siswa tidak memiliki motivasi, walaupun dia memiliki intelegensi yang tinggi maka bisa jadi dia akan gagal karena kekurangan motivasi. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan minat. Minat ini timbul tidak secara instan dan tiba-tiba, tetapi timbul melalui akibat dari pengalaman, partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan ketika belajar atau bekerja.²⁰ Selain motivasi, konsentrasi siswa juga menjadi bagian dalam faktor yang berasal dari dalam diri siswa ini. Konsentrasi siswa sewaktu belajar kadang mudah terpecah dengan hal-hal yang menarik perhatiannya.²¹

Sebagian siswa mungkin belum memahami pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terbukti dari kurangnya penerapan pengetahuan mereka mengenai bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya menekankan kepada aspek keterampilan sehingga para siswa hendaknya menerapkan pengetahuan mereka mengenai bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-harinya. Misalnya saja, membiasakan berbicara bahasa Indonesia di sekolah atau tempat formal. Siswa

²⁰ Sulastriningsing Djumingin, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*, (Makassar: UNM, 2016), h. 107.

²¹ Masda Satria Kurniawan, Okto Wijayanti, dan Santhy Hawanti, "Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar", *JRPD*. Vol. 01 No. 01, (2020), h. 69.

juga bisa selalu memakai bahasa-bahasa baku dalam membuat tugas dan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan yang baik dan benar. Timbulnya kesadaran menggunakan pengetahuan seperti inilah yang diharapkan ada pada diri siswa.

KESIMPULAN

Penerapan program kunjungan rumah merupakan suatu alternatif untuk guru bahasa Indonesia dalam menyiasati ketiadaan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembelajaran daring di sekolah dasar memang dirasakan belum optimal ketika diterapkan. Tidak efektifnya pendampingan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektif tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia ini di samping faktor-faktor lain yang sudah dibahas di atas. Dengan pembelajaran melalui program kunjungan rumah ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memberikan pendalaman materi dan juga mengawasi pola belajar anak di rumah sehingga dapat membantu mereka lebih konsentrasi dan serius dalam belajar. Adapun tahap-tahap dari kunjungan rumah yang dilakukan guru bahasa Indonesia, yaitu tahap perencanaan, observasi, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, lingkungan tempat anak bergaul, terbatasnya pengawasan pihak sekolah, dan kesadaran dalam diri siswa merupakan beberapa masalah yang dihadapi ketika menerapkan program kunjungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ihwanah, "Problematika Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19", *JIEES*, Vol. 1, No. 2, (2020).
- Budiyanto, Moch Agus Krisno, *Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, Malang: UMM Press, 2016.
- Djumingin, Sulastriningsing, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*, Makassar: UNM, 2016.

- Farhrohman, Oman, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI" *Primary*, Vol. 09, No. 01, (2017).
- Hallen, *Bimbingan dan Konselling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Herliandry, Luh Devi, dkk, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, (2020).
- Kurniawan, Masda Satria, Okto Wijayanti, dan Santhy Hawanti, "Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar", *JRPD*, Vol. 01 No. 01, (2020).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2004.
- Nurihsan, Achmad J, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Mutiara, 2003.
- Prayitno dan Amti, Erma, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudrajat, Akhmad, *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ummah, Nur Azimatul, dkk, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar." *Wanastra*, Vol. 12, No. 2, (2020).
- Widayati, Sri, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa" *Jurnal Elsa*, Vol. 17, No. 01, (2019).
- Winata, Koko Adya, "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi", *Jaeducation*, Vol.4, No.1, (2021).
- Wulan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Yani, Tri Andra dan Cintya Nurika Irma, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi pada Siswa SD Negeri 02 Pengarasan Kecamatan Bantarkawung", *Metalingua*, Vol. 06, No. 1, (2021).
- Yantoro, dkk, "Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19", *JPPI*, Vol. 7, No. 1, (2021).